

**Penerapan Konsep *Community Based Tourism* Dalam
Pengelolaan Destinasi Wisata Warisan Budaya
(Studi Pada Kawasan Situs Masjid Kuno Bayan Beleq,
Kabupaten Lombok Utara)**

Jodi Hariawan^{1)*}, Yusri Abdillah²⁾, Luchman Hakim³⁾

Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Indonesia

jodihariawan@gmail.com, yusriabdillah@ub.ac.id, luchman@ub.ac.id

C H R O N I C L E

Keywords:

*Cultural Heritage, Tourist
Attraction, Community
Based Tourism (CBT)*

Abstract

The Site of area Masjid Kuno Bayan Beleq was created as area of cultural tourism based on local government regulation. This research use descriptive method of qualitative approach with two problem formulation, that ia 1) how is the development of tourist attraction in this sites area ?. 2) how is the implementation of Community Based Tourismn in the management of area of Masjid Kuno Bayan Beleq ?. The data resource of this research were in the forms of primary and secondary data with a data collection that was done through observation, interview, and documentation). The data analysis uses stages which are data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The result of this research shows The tourist attraction requirement such as something to see, something to do, and something to buy in the area of Masjid Kuno Bayan Beleq has fulfilled although there are a number of things that can be renewed such as the development of attractions and commodification that are already running. Whereas the concept of developing the site area has implemented the principle of Community Based Tourism (CBT) both from community participation and the five implementation of the CBT dimension such as economic, social, culture, environment and politic are quite well. Even though there are a few obstacles, it has been overcome well.

PENDAHULUAN

Salah satu Kabupaten termuda di provinsi Nusa Tenggara Barat yang mempunyai beberapa daya tarik wisata yaitu Kabupaten Lombok Utara. Bahkan dua diantara beberapa destinasinya menjadi ikon pariwisata daerah yaitu Kawasan Tiga Gili (Trawangan, Meno dan Air) dan Kawasan Geopark Taman Nasional Gunung Rinjani dengan pintu masuk Kawasan Wisata Senaru sebagai pintu masuk favorit pendaki, sehingga tak dipungkiri sektor pariwisata menjadi penyumbang pendapatan terbesar. Dari total Penerimaan Asli Daerah (PAD) yang masuk saat ini ke Lombok Utara, 60 persen di antaranya berasal dari sektor pariwisata (<https://www.suaramerdeka.com/index.php/travel/baca/96237/pariwisata-tambang-pad-terbesar-lombok-utara>). Selain kedua jenis wisata tersebut, daerah ini juga mempunyai jenis wisata yang cukup potensial untuk dikembangkan yaitu wisata warisan budaya di Kawasan Situs Masjid Kuno Bayan Beleq.



Sumber : Penyuntingan Peneliti dan Kelompok Sadar Wisata Sugriwa, 2019

Gambar 1 : Masjid Kuno Bayan Beleq dan Event Maulid Adat.

Kawasan Masjid Kuno Bayan Beleq terletak di ujung timur Kabupaten Lombok Utara yaitu berada di kecamatan Bayan dan diapit oleh dua desa yaitu desa Bayan dan desa Karang Bajo. Masjid Kuno ini merupakan peninggalan terpenting dan terbesar yang dapat dijadikan sebagai bukti dan bahan kajian tentang masa awal berkembangnya ajaran agama Islam di Pulau Lombok pada umumnya dan Bayan khususnya dengan ajaran islam *Watu Telu* sebagai dasar berkehidupan masyarakatnya Kawasan situs ini juga sudah masuk prioritas pengembangan pariwisata daerah Kabupaten Lombok Utara. Hal ini tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Utara No.9 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Dan Wilayah dalam pasal 25 ayat 1-2b menyebutkan Kawasan peruntukkan pariwisata (Kawasan budaya) meliputi salah satunya Masjid Kuno Bayan Beleq. Selain itu, kawasan ini juga merupakan situs cagar budaya yang dilindungi oleh Undang-undang No.11 tahun 2010 adalah salah satu pemanfaatan benda cagar

budaya adalah untuk tujuan rekreatif/pariwisata dan juga pemanfaatan benda peninggalan sejarah dan purbakala untuk kegiatan pariwisata juga diatur dalam Kode Etik Pariwisata Dunia pasal 4 ayat 2.

Perkembangan pariwisata di suatu kawasan atau destinasi sangatlah diperlukan guna memenuhi keberlangsungan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Sehubungan dengan itu, kawasan situs ini masih sangat terjaga dan asri baik dari situs bendawi maupun kearifan lokal adat istiadatnya. Pengembangan daya tarik wisatanya merupakan salah satu pilihan yang tepat dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh kawasan situs ini. Perencanaan dan pengembangan suatu produk wisata pada destinasi seperti Masjid Kuno Bayan Beleq memerlukan kerjasama dan peran dari pemerintah, swasta dan masyarakat lokal dalam memfasilitasi pengembangan destinasi yang berkelanjutan (Corte et al, 2013). Masyarakat lokal dalam pengembangan sebuah destinasi wisata harus lebih dominan terlibat. Hal ini disebabkan karena masyarakat sekitar yang lebih mengetahui tentang potensi dan daya tarik situs obyek tersebut yang nantinya akan dikemas menjadi suatu kegiatan pariwisata, yang sejalan dengan Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, pada BAB III pasal 5 yaitu Prinsip Penyelenggaraan Kepariwisata adalah memberdayakan masyarakat setempat. Sedangkan pemerintah merupakan instansi yang berperan dalam regulasi-regulasi yang jelas serta pembangunan fasilitas yang menunjang obyek wisata tersebut. Namun, perkembangan pariwisata di kawasan situs Masjid Kuno Bayan Beleq ini belum mampu memberikan pemerataan kesejahteraan bagi masyarakatnya, ini tercermin dari ketidakseimbangan pemerintah daerah dan stakeholder lainnya dalam mengembangkan pariwisatanya. Selama ini di Kabupaten Lombok Utara hanya terfokus pada pengembangan pariwisata di kawasan tiga Gili dan kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani. Sedangkan untuk destinasi lainnya masih belum optimal untuk dikembangkan.

Menurut Budiwanti (2000) pertumbuhan pariwisata menempatkan orang Bayan berhadapan-hadapan dengan dunia yang lebih luas, yang pada akhirnya mempengaruhi mereka menjadi lebih terbuka untuk orang luar dengan latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini terlihat dari minat generasi muda yang tinggi untuk mengangkat nilai filosofi berupa ikut serta dalam atraksi ritual adat dalam suatu acara kegiatan. Selain itu, pemuda adat di desa Karang Bajo sudah membentuk kelompok sadar wisata (pokdarwis) Sugriwa yang berfokus pada pengembangan jenis atraksi wisata lainnya, memberikan pendidikan dan pemahaman mengenai kegiatan positif kepariwisataan bagi masyarakat setempat serta komodifikasi atraksi seni budaya di Masjid Kuno Bayan Beleq untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Kawasan Masjid Kuno tersebut. Menurut hasil observasi peneliti selama mengikuti *event* Maulid Adat Bayan di Kawasan Situs Masjid Kuno Bayan Beleq bahwa dalam pelaksanaannya masyarakat adat sekitar ikut terlibat secara menyeluruh mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan kegiatannya. *Event* ini hampir seluruh dananya bersumber dari swadaya masyarakat langsung tanpa paksaan dari lembaga adatnya. Wisatawan dapat ikut terlibat langsung ataupun menyaksikan prosesi kegiatan berdasarkan aturan-aturan yang berlaku. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Maulid Adat ini terlihat dari keterlibatan secara aktif masyarakat lokal terutama

pemuda adat dalam seluruh rangkain kegiatannya selain itu terdapat juga beberapa tempat penjualan beberapa souvenir khas seperti kain tenun, tas tenun dengan atraksi langsung penjualnya menenun kain secara tradisional, pengenalan kopi khas Bayan yang sudah dikemas sedemikian rupa, penyewaan kain sebagai syarat untuk mengikuti prosesi adat serta beberapa usaha kuliner khas local dan beberapa jenis cinderamata lainnya yang dikelola langsung oleh masyarakat sekitar. Adanya potensi dan dukungan tersebut, akan menimbulkan keinginan masyarakat setempat untuk membangun serta mengembangkan pariwisata terutama yang berbasis masyarakat (*community based tourism*) secara berkelanjutan khususnya warisan budaya dengan segala atraksinya sebagai ikon utamanya. Sehingga kedepannya akan lebih menarik minat para wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara untuk mengunjungi kawasan situs Masjid Kuno Bayan Beleq. Dengan adanya destinasi wisata berbasis warisan budaya ini juga, memberikan lebih banyak pilihan bagi wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Lombok Utara, tidak hanya menikmati wisata alam dan bahari seperti kawasan tiga Gili dan Taman Nasional Gunung Rinjani, akan tetapi ada juga potensi wisata lain yang sangat disayangkan untuk dilewatkan oleh mereka pada saat berkunjung di Lombok utara yaitu wisata warisan budaya di kawasan situs Masjid Kuno Bayan Beleq.

Pengembangan pariwisata warisan budaya berbasis *Community Based Tourism* (CBT) sangat berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut terutama di Kawasan Masjid Kuno Bayan Beleq. Konsep pariwisata berbasis masyarakat/*community based tourism* merupakan model pariwisata yang system kepemilikannya dan pengelolaannya dikendalikan oleh masyarakat dengan mempertimbangkan pelestarian lingkungan hidup, sosial, dan budaya, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran pengunjung dan mempelajari tentang masyarakat sekitar, serta cara hidup mereka (Suansri, 2013 : 4). Sehingga seluruh masyarakat sekitar destinasi wisata dapat menikmati dampak positif dari kegiatan pariwisata. Berdasarkan pendapat diatas peneliti menerapkan konsep *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengelolaan kawasan situs Masjid Kuno Bayan Beleq sebagai destinasi wisata warisan budaya.

Konsep Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya memiliki konsep definisi yang beragam dari berbagai ahli. Hal ini disesuaikan dengan tujuan dan kepentingan masing-masing. Menurut (Keyser, 2002) Pariwisata budaya mengarahkan perjalanan wisata yang langsung menyediakan keuntungan langsung wisatawan terhadap pengalaman-pengalaman dalam berkesenian, mengunjungi tempat historikal, musik, tradisi lokal, festival, atraksi budaya masyarakat setempat. Wisata budaya berhubungan dengan perpindahan individu/kelompok dalam jangka pendek ke area destinasi budaya diluar tempat mereka bekerja dan tinggal. Pariwisata budaya menghubungkan kata “wisatawan dan atraksi budaya” dengan warisan budaya yang nyata dan tidak nyata (*tangible dan intangible*). Wisata budaya menghadirkan perjalanan pengunjung dari satu destinasi ke destinasi lainnya seperti festival, museum, bazar, gedung kesenian. Sedangkan menurut Timothy dan Nyaupane (2009) menyebutkan bahwa pariwisata budaya yang disebut sebagai *heritage tourism* biasanya bergantung kepada elemen hidup atau terbangun dari budaya dan mengarah kepada penggunaan masa lalu yang

tangible dan intangible sebagai riset pariwisata. Hal tersebut meliputi budaya yang ada sekarang, yang diturunkan dari masa lalu, pusaka non-material seperti musik, tari, bahasa, agama, kuliner tradisi artistik dan festival dan pusaka material seperti lingkungan budaya terbangun termasuk monumen, katredal, museum, bangunan bersejarah, kastil, reruntuhan arkeologi dan relik.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa titik berat dari jenis pariwisata budaya ini adalah menonjolkan hasil karya cipta manusia dalam bentuk wrisan budaya sehingga mampu membentuk kegiatan pariwisata dan mendatangkan wisatawan baik untuk sekedar mengunjungi ataupun mempelajari budaya tersebut secara lebih mendalam. Pariwisata warisan budaya sangat mendukung untuk diterapkan sebagai daya tarik wisata unggulan di Indonesia. Hal ini didukung oleh keberagaman adat istiadat, bahasa dan budaya dari berbagai daerah di Nusantara yang akan menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan

Konsep Community Based Tourism

Community Based on Tourism (CBT) yaitu sebuah konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat local sekitar untuk terlibat langsung dalam kegiatan kepariwisataan, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya. Ada tiga kegiatan pariwisata yang dapat mendukung konsep CBT yaitu penjelajahan (*adventure travel*), wisata warisan budaya (*cultural heritage tourism*) dan ekowisata (*ecotourism*). Menurut Suansri dalam Nurhidayati (2012) mengatakan *Community Based Tourism* sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya. CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Sejalan dengan pendapat Suansri, ASEAN *Community Based Tourism Standard* (2015) juga mengungkapkan bahwa *Community Based Tourism* merupakan suatu kegiatan pariwisata yang dimiliki dan dioperasikan oleh masyarakat, serta pengelolaan dan pengkoordinasiannya pada tingkat masyarakat yang dalam memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat, melalui dukungan untuk memiliki mata pencaharian yang tetap dan berkelanjutan, serta melindungi nilai-nilai social budaya, lingkungan hidup, dan warisan budaya.

Menurut Suansri (2003:14) ada beberapa prinsip dari *community based tourism* yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut: 1). Mengenali, mendukung, dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata. 2). Melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspeknya. 3). Mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan. 4). Meningkatkan kualitas kehidupan 5). Menjamin keberlanjutan lingkungan. 6). Melindungi ciri khas (keunikan) dan budaya masyarakat lokal. 7). Mengembangkan pembelajaran lintas budaya. 8). Menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia. 9). Mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat. 10). Memberikan kontribusi dengan presentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk proyek pengembangan

masyarakat. 11). Menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

Sebelas prinsip dasar tersebut harus menjadi tumpuan, arah dan prinsip dasar dari pembangunan pariwisata agar keberlanjutannya terjamin. Maka, aspek utama pengembangan CBT berupa lima dimensi (Suansri, 2003 : 21) , yaitu: 1). Dimensi ekonomi dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sector pariwisata, timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata. 2). Dimensi sosial dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan, generasi muda dan tua, membangun penguatan organisasi komunitas. 3). Dimensi budaya dengan indikator berupa dorongan pada masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal. 4). Dimensi lingkungan dengan indikator mempelajari *carrying capacity area*, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi. 5). Dimensi politik dengan indikator meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA).

METODE

Penelitian ini berlokasi di kawasan Masjid Kuno Bayan Beleq Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena peneliti akan mendeskripsikan pengembangan destinasi menggunakan konsep *Community Based Tourism* (CBT) di kawasan Masjid Kuno Bayan Beleq. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, adapun instrument penelitian yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara, alat perekam (*recorder*), kamera, dan alat tulis menulis. Sumber data diperoleh dari. Data primer diperoleh melalui hasil observasi lapangan, metode wawancara digunakan untuk memilih narasumber menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mencari seorang informan yang mengarahkan pada informan-informan lain yang terkait (*snowball sampling*). Jumlah informan yang diwawancarai ada 8 (delapan) orang. Kedelapan orang itu dipilih berdasarkan 5 (lima) pemangku kepariwisataan/*stakeholder* yang disebut dengan *pentahelix*. Kelima unsur *pentahelix* tersebut terdiri dari *Akademician*, *Bussinesman*, *Community*, *Government*, *Media* yang disingkat menjadi ABC-GM.

Data sekunder meliputi dokumen-dokumen dan arsip yang diperoleh melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Utara yang terkait dengan kepariwisataan Kabupaten Lombok Utara dan wisata warisan budaya khususnya buku-buku dan jurnal, internet yang memuat tentang peraturan perundang perundangan dan profil Kabupaten Lombok Utara dan Masjid Kuno Bayan Beleq. Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah model Miles dan Huberman (2014) yang menyebutkan dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa hal dalam menganalisis data yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah

teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu metode yang lain diluar data tersebut. Untuk keperluan pengecekan atau keperluan pembandingan data penelitian (Moleong, 2013 : 330)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Daya Tarik Wisata Kawasan Masjid Kuno Bayan Beleq

Menurut beberapa ahli dalam Sunaryo (2013: 28) dikemukakan bahwa daya tarik dari suatu destinasi merupakan factor paling penting dalam rangka mengundang wisatawan untuk mengunjungi. Ada tiga syarat utama yang harus dipenuhi suatu destinasi wisata agar dapat menarik wisatawan dalam hal ini Kawasan Masjid Kuno Bayan Beleq , yaitu :

- *Something to see*, obyek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa di lihat atau di jadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain obyek tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menyedot minat dari wisatawan untuk berkunjung di obyek tersebut. Daya tarik wisata yang dapat dilihat (*tangible*), merupakan daya tarik utama di kawasan situs Masjid Kuno Bayan Beleq. Hal ini dikarenakan situs yang ada di kawasan ini bersifat bendawi dan dapat dilihat oleh wisatawan. Situs bendawi tersebut seperti masjid kuno, makam ulama, rumah tradisional, benda pusaka, hutan adat, kolam mata air, dan lain-lain. Potensi daya tarik wisata yang dijelaskan dari perspektif masyarakat local dan wisatawan hampir sama. Ketertarikan utama wisatawan mengunjungi kawasan situs adalah karena Kawasan masjid kuno merupakan tempat bersejarah yang terkenal dan kearifan lokal dan adat istiadatnya masih dilestarikan sehingga dapat sekaligus menjadi wahana edukasi dan tempat berfoto bersama bagi wisatawan.
- *Something to do*, agar wisatawan yang melakukan pariwisata di sana bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, relax berupa fasilitas rekreasi baik itu arena bermain ataupun tempat makan, terutama makanan khas dari tempat tersebut sehingga mampu membuat wisatawan lebih betah untuk tinggal di sana. Kawasan situs Masjid Kuno Bayan Beleq harus menyediakan sarana fasilitas bagi wisatawan untuk melakukan suatu atraksi/kegiatan yang unik dan memberikan kesan tersendiri sehingga dapat menarik kunjungan wisatawan lebih banyak dan dapat memperpanjang lama tinggal wisatawan (*length of stay*). Salah satu cara yang dilakukan oleh pengelola kawasan situs ini adalah menciptakan paket wisata yang menarik seperti paket mauled adat, paket wisata tampah wirang. Namun paket wisata ini tidak dapat menjadi promosi utama yang ditawarkan kepada wisatawan dan hanya dilakukan ketika ada permintaan. Hal ini menjadi salah satu kelemahan/ keterbatasan kegiatan yang dapat dilakukan dari kawasan situs ini sehingga kurangnya jumlah kunjungan harian wisatawan ke lokasi ini. Potensi di kawasan situs Masjid Kuno Bayan Beleq yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata unggulan tidak hanya dari segi warisan budaya saja tetapi juga dari potensi alam atau lingkungan (ekowisata). Daya tarik wisata berbasis alam dan lingkungan yang

dimaksud adalah kearifan local yang masih dilestarikan masyarakat sekitar yang dapat menjadi nilai edukasi wisatawan seperti kegiatan menenun kain tradisional “Jong Bayan” yang dilakukan oleh kelompok wanita, proses pasca panen padi, proses pembersihan benda pusaka dan lain sebagainya. Selain itu, dari kelompok pemuda setempat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata (pokdarwis) Sugriwa membuat paket wisata *river tubing* dan penyewaan alat *camping* sekaligus pemandu untuk pendakian ke Gunung Rinjani dan Bukit Munjid.

Daya tarik wisata lain yang dapat menarik kunjungan wisatawan adalah *event* budaya mauled adat yang biasanya diselenggarakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Utara, Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), komunitas pecinta budaya dan tentunya masyarakat local sebagai pelaku langsung kegiatan event tersebut. Event ini merupakan kegiatan rutin tahunan yang paling menarik minat wisatawan dan sudah masuk dalam kalender wisata daerah. Kegiatan mauled adat ini meliputi upacara *Kayu Aiq* diiringi dengan prosesi mencuci beras ke hutan adat, menumbuk padi secara tradisional menggunakan lesung perahu diiringi dengan gamelan tradisional khas sasak yaitu *Gendang Gerantung*, Pada malam harinya bertepatan dengan bulan purnama, para pemuka adat mendandani masjid kuno dengan symbol-symbol sarat makna untuk kemudian di halaman masjid diadakan acara *Presian*, yaitu bertarungnya dua orang pria menggunakan rotan sebagai alat pemukul dan perisai diri yang terbuat dari kulit sapi.. pada puncak acara diadakan “praja mulud” atau para pemuda setempat didandani menyerupai dua pasang pengantindiring bersama-sama dari rumah pemangku adat ke masjid kuno, dan kegiatan-kegiatan atraksi budaya lainnya. Event budaya ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat local sekaligus menjadi bagian (peserta) dalam kegiatan tersebut.

- *Something to buy*, tempat tersebut harus tersedia barang cinderamata (*souvenir*) seperti halnya kerajinan penduduk setempat yang bisa dibeli sebagai kenang-kenangan atau oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal wisatawan. Cinderamata tersebut biasanya merupakan benda yang menjadi ciri khas suatu daerah tertentu. Sesuatu yang dapat dibeli oleh wisatawan di kawasan situ Masjid Kuno Bayan Beleq berupa kain khas, “Jong Bayan” yaitu penutup kepala yang dikenakan oleh perempuan dalam acara sakral di bayan, kain songket khas serta cinderamata lain yang dijual di kawasan situs seperti kaos, batik khas sasak, tas, serta pernak pernik yang diberi gambar dan pola yang mencerminkan ciri khas suku Sasak Bayan.



Sumber : Dokumentasi peneliti : 2019)

Gambar 2 : Penjualan Kain Khas bayan Ketika Event Malkid Adat

Selain itu masyarakat local sudah memulai memproduksi kopi khas bayan yang diberi naman “*Kopi Nina Bayan*” yaitu kopi robusta asli Lombok yang diproses secara tradisional kemudian dikemas dengan menarik dan dijual di kawasan masjid kuno bahkan sampai ke pusat ibukota kabupaten dan provinsi dan dijadikan menu utama di *coffe shop* setempat. Lokasi penjualan souvenir sangat mudah ditemukan baik di dalam kawasan masjid kuno maupun di areal pemukiman warga setempat.

b. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Masjid Kuno Bayan Beleq

Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada di lingkungannya, dari pemilihan hingga pengambilan keputusan msyarakat terlibat untuk inisiatif pembangunan. Pentingnya partisipasi masyarakat dalam suatu pengembangan wisata juga dikatakan oleh Asley dalam Nurhidayati (2012) bahwa masyarakat lokal merupakan pengelola atau pengguna lahan, pekerja, pengambil keputusan dalam pengembangan wisata d daerahnya. Sebagai subyek utama dalam industri wisata, masyarakat memiliki hak yang penuh terhadap pengembangan wilayahnya sebagai suatu destinasi wisata sehingga masyarakat memegang peran sebagai pengawas, pengembangan dan pengelolaan pariwisata di daerahnya. Di sisi lain, masyarakat sebagai pelaku memiliki pandangan tersendiri terkait dengan pariwisata berbasis masyarakat atau CBT ini. Mereka beranggapan bahwa pengembangan destinasi wisata di daerahnya diharapkan mampu memberikan nilai tambah bagi perekonomian rumah tangga. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan suatu program dapat ditinjau melalui bentuknya, yaitu bagaimana bentuk keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pembangunan khususnya dalam pengembangan kegiatan wisata di daerahnya. Bentuk partisipasi dapat berupa partisipasi nyata (*tangible*) dan partisipasi tidak nyata (*intangibile*) (Laksana, 2013). Partisipasi nyata dapat berbentuk materiil dan tenaga, sedangkan partisipasi yang tidak nyata yaitu ide/gagasan.

Sesuai dengan teori tersebut pengelolaan kawasan Masjid Kuno Bayan Beleq berfokus pada masyarakat lokal setempat sebagai pemegang kendali penuh dari perencanaan, pengelolaan, pengembangan hingga pengawasan. Hal ini tentu tidak mudah untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata ini, hal yang dilakukan adalah salah satunya dengan membentuk kelompok sadar wisata Sugriwa yang diinisiasi oleh pemuda adat setempat karena melihat potensi lebih dalam mengembangkan kawasan situs ini sehingga kebijakannya tidak hanya berakhir di buku tulis perundang-undangan peraturan daerah namun dapat menjadi aksi nyata dalam pengembangan kawasan nya.

Pengembangan kawasan ini diharapkan nantinya mampu meningkatkan perekonomian masyarakat lokal terutama pemuda yang rata-rata berpendidikan dengan rendah. Masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam pengelolaan kawasan seperti penjaga loket masuk, penjaga harian sekertariat, penjaga tempat parkir, pemandu lokal dan lain lain dapat menyampaikan aspirasinya secara langsung untuk perbaikan kedepannya. Sedangkan masyarakat yang tidak terlibat secara langsung dapat menyampaikan aspirasi ketika rapatbulanan di balai adat *Sebaya Tanta* agar terjadi komunikasi dua arah antar stakeholder dan masyarakat sekitar. Keterbukaan dalam konsep pengelolaan suatu destinasi dampak memberikan dampak positif antara pengelola dan masyarakat lokal yang tidak terlibat secara langsung. Pada kegiatan rapat rutin tersebut dapat memberikan keleluasaan masyarakat untuk menyampaikan pendapatnya dan berbagi informasi mengenai progres pengembangan dan keuntungannya. Hal tersebut menjadi salah satu alternatif untuk meminimalisir dampak negatif penyelenggaraan pariwisata kedepan.

c. Implementasi Dimensi *Community Based Tourism (CBT)* Dalam Pengelolaan Kawasan Masjid Kuno Bayan Beleq

CBT merupakan kegiatan pariwisata yang memperhitungkan beberapa aspek untuk keberlanjutannya seperti aspek lingkungan, sosial dan budaya. CBT juga merupakan alat pembangunan suatu komunitas dan konserpasi. Sebagai tindak lanjut Suansri (2003:21) menyampaikan poin-poin yang merupakan aspek utama pengembangan CBT berupa lima dimensi yaitu ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik. Berikut penjelasannya :

Dimensi pertama adalah ekonomi, masyarakat di kawasan situs mendapat hal positif dengan adanya kegiatan wisata di tempat ini yaitu mereka dapat menjual beberapa produk khas kerajinan lokal kepada wisatawan yang datang. Tak hanya dalam bentuk penjualan barang, sebagai penyedia jasa juga dapat dilakukan seperti menyediakan jasa penginapan, menjadi pemandu wisata, dan menyediakan paket-paket wisata lainnya. Dengan adanya kegiatan wisata ditempat ini menjadi hal positif untuk meningkatkan perekonomian desa dan mensejahterakan masyarakatnya. *Dimensi kedua* adalah sosial, adanya kegiatan wisata di kawasan situs ini juga dapat menambah kebanggaan untuk menunjukkan jati diri masyarakat lokal pelestari budaya yang sudah mulai di kenal sebagai kawasan wisata budaya. Dengan prestasi prestasi yang ada seperti sebagai ikon budaya daerah, dan selalu terpilih mewakili daerah dalam setiap kegiatan kebudayaan tentu merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat lokal sekitar. Dalam hal kegiatan atau organisasi terutama pemuda

adat juga meningkat, hal ini tentunya baik untuk sosial masyarakat lokal di sekitar Kawasan situs. *Dimensi ketiga* adalah Budaya, buday budaya yang sudah ada pada masyarakat di kawasan situs dapat kita lestarikan lagi dengan adanya kegiatan wisata. Hal ini tentunya dengan cara menjual atraksi dan produk budaya untuk ditawarkan kepada wisatawan. Event Maulid adat, lebaran adat, ritula oerniakahan tampah wirang, pembersihan keris dan beberapa kebudayaan lainnya adalah salah satu bentuk budaya masyarakat adat di kawasan situs Masjid Kuno Bayan Beleq. *Dimensi keempat* adalah Lingkungan, lingkungan yang bersih, asri dan sejuk merupakan salah satu prinsip dari sapta pesona wisata oleh sebab itu masyarakat sebagai pengelola menjaga lingkungan agar tetap terasa sejuk, bersih dan asri. Kegiatan bersih kawasan situs diinisiasi oleh kelompok pemuda yang tergabung dalam pokdarwis *Sugriwa* bekerjasama dengan *Trash Hero Bayan dan Saifana Organic farm* dilakukan setiap jumat pagi. Beberapa dari mereka mengumpulkan sampah plastik untuk didaur ulang bersama. Dengan lingkungan destinasi yang bersih dan tertata rapi juga berpengaruh terhadap tingkat kedatangan wisatawan. *Dimensi kelima* terakhir yaitu Politik, tingkat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan dan organisasi semakin meningkat adalah salah satu indikator politik yang baik dalam suatu daerah. Selain dari tingkat partisipasi masyarakat yang sekaligus sebagai pihak pengelola ataupun masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan wisata di kawasan situs dapat menyampaikan aspirasinya untuk membangun kawasan situs tersebut. Hal ini juga berdampak positif terhadap kegiatan politik dan sistem demokrasi yang ada di desa kawasan situs. Dari berbagai dimensi yang telah diuraikan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi CBT dalam pengelolaan kegiatan wisata di kawasan Masjid Kuno Bayan Beleq dapat dikatakan baik

d. Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Pengembangan Community Based Tourism Di Kawasan Masjid Kuno Bayan Beleq

Pengembangan kawasan Masjid Kuno Bayan Beleq tidak terlepas dengan adanya kendala atau hambatan-hambatan lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa terdapat beberapa faktor diantaranya faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat desa disekitar kawasan Masjid Kuno. Akibat rendahnya tingkat pendidikan tersebut, masyarakat lokal terutama generasi tua masih belum paham tentang kegiatan pariwisata dan sulit membuka pemikiran terhadap hal-hal yang baru. Mereka menganggap kegiatan pariwisata akan mengakibatkan bangunan Masjid Kuno tidak sakral lagi dan wisatawan yang datang akan merusak fasilitas yang ada.

Faktor pendukung adalah hal-hal yang dapat mendorong masyarakat mengembangkan kegiatan wisata di kawasan situs Masjid Kuno Bayan Beleq. Faktor pendukung pertama adalah membuka lahan pekerjaan baru bagi masyarakat lokal terutama pemuda desa dan masyarakat. Adanya lahan pekerjaan dan produktivitas masyarakat semakin meningkat sehingga dapat meningkatkan perekonomian desa. Dari faktor eksternal adanya kerjasama dengan beberapa pihak dalam mengembangkan kawasan situs seperti Aliansi

Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), UNESCO, *Trash Hero Bayan*, *Saifana Organic Farm*, penyedia akomodasi di kawasan wisata senaru, travel agent dan lain sebagainya. Sehingga dapat menunjang kegiatan pariwisata dan pengembangan Masjid Kuno Bayan Beleq yang menjadi daya tarik utama wisata warisan budaya di kawasan ini.

KESIMPULAN

Daya tarik wisata di Kawasan Masjid Kuno Bayan Beleq sudah memenuhi syarat meskipun ada beberapa hal dapat diperbaharui lagi seperti pengembangan atraksi dan komodifikasi yang sudah berjalan. Sedangkan untuk konsep pengembangan kawasan situs ini sudah menerapkan prinsip *Community Based Tourism (CBT)* baik dari partisipasi masyarakat maupun implementasi dimensi CBT nya cukup berjalan dengan baik. Meskipun ada sedikit hambatan namun sudah teratasi dengan baik. Kedepan diharapkan sinergitas antara stakeholder lebih ditingkatkan yaitu pemerintah daerah berkolaborasi dengan komunitas kepariwisataan dan swasta sebagai pelaku usaha untuk sama-sama melakukan pemberdayaan kepada masyarakat lokal yang mempunyai kemauan dan kemampuan mengembangkan kepariwisataan di Kawasan Masjid Kuno Bayan Beleq tersebut sehingga terciptanya alternatif jenis wisata lain yang berdaya saing di Kabupaten Lombok Utara.

DAFTAR PUSTAKA

ASEAN 2015, *ASEAN Community Based Tourism Standard*, Cambodian Ministry of Tourism, Phnom Penh, Cambodia

Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak : Wetu Telu Versus Wetu Lima*. Jakarta : LKIS.

Corte, V. D., G. D. Claudio, dan A. Lavazzi. 2013. *Managerial Approaches to Sustainable Tourism and Destination Development*. University Federico, Naples : Journal.

Damanik, Phil Janianton. 2013. *Pariwisata Indonesia :Antara Peluang Dan Tantangan*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.

Keyser, H. (2002), *Tourism Development*, University Press Publishers, Cape Town.

Kode Etik Pariwisata Dunia Pasal 4 Ayat 2 Tentang Pemanfaatan Benda Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Untuk Kegiatan Pariwisata

Laksana, N. S. (2013). Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Desa Siaga Di Desa Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.17348/era.14.0.183-197>

Miles,M.B, Huberman,A.M, &Saldana,J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

Moleong Lexy J (2013) *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. PT. Remaja Rosda Karya Bandung.

Nurhidayati, S. E. (2012). Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Kota Batu, Jawa Timur. Disertasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Utara No.9 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Dan Wilayah

Primasiwi, Andika. 2018. *Pariwisata Tambang PAD Terbesar Lombok Utara*.

<https://www.suaramerdeka.com/index.php/travel/baca/96237/pariwisata-tambang-pad-terbesar-lombok-utara>

Suansri, Potjana. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project

Timothy, D. J., & Nyaupane, G. P. (2009). *Cultural Heritage And Tourism In The Developing World: A Regional Perspective*. Routledge Taylor & Francis Group. DOI:10.4324/9780203877753

Undang Undang No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan

Undang-Undang No.11 Tahun 2010 Pemanfaatan Benda Cagar Budaya